

Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelelepah Pisang

Suriati¹, St. Kuraedah², Erdiyanti³, La Ode Anhusadar⁴

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Kendari

DOI: [10.31004/obsesi.v4i1.299](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299)

Abstrak

Penelitian bertujuan mengetahui gambaran motorik halus anak dan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak. Metode penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan di TK Nurul Ilmi Desa Roko-Roko. Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B pada TK Nurul Ilmi Desa Roko-Roko yang berjumlah 15 orang. Teknik Pengumpulan data adalah teknik observasi dan dokumentasi. Pada kondisi awal menunjukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih sangat rendah dikarenakan keterbatasan media pembelajaran. Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak menggunakan pelelepah pisang pada anak kelompok B di TK Nurul Ilmi pada tes awal secara klasikal mencapai 40% atau 6 orang anak didik dari 15 orang anak didik berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah tindakan siklus I keberhasilan secara klasikal menjadi 53,3% atau 8 orang anak didik dari 15 orang anak didik, 8 orang anak didik berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II meningkat 93,3% yaitu 14 orang anak didik dari 15 orang anak didik berada pada Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 6 orang dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) 8 orang.

Kata kunci: *motorik halus anak; mencetak; pelapah pisang*

Abstract

The porpoise of this reseach is to know the description of fine motor children and the fine motor abilities of children in group B TK Nurul Ilmi through printing activities. This research method is a Classroom Action Research (CAR) conducted in Nurul Ilmi Kindergarten in Roko-Roko Village. Data collection techniques are observation and documentation techniques. The results the fine motor skills of children are still very low due to the limitations of learning media. Improvement of fine motor skills of children through printing activities using banana fronds in group B children in TK NURUL ILMI in classical tests reached 40% or 6 students out of 15 students are in the criteria of Developing in Accordance with Expectations (BSH). After the first cycle of success the classical success became 53.3% or 8 students out of 15 students, 8 students were in the criteria of Developing in Accordance with Expectations (BSH). In cycle II, it increased 93.3%, namely 14 students out of 15 students who were in the Development in Accordance with Expectations (BSH) of 6 students and the criteria for Very Good Development (BSB) were 8 students.

Keywords: *fine motor children; Printing; Banana Sheath*

Copyright (c) 2019 Suriati, St. Kuraedah, Erdiyanti, La Ode Anhusadar

✉ Corresponding author :

Email Address : sadar.wanchines@gmail.com (Kendari, Prov. Sulawesi Tenggara)

Received 10 October 2019, Accepted 5 November 2019, Published 7 November 2019

PENDAHULUAN

Perkembangannya motorik halus anak, menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk melaksanakan kegiatan dan meningkatkan rasa ingin tahu anak pada suatu kegiatan, Metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai, Perkembangan motorik halus anak setelah Siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik, karena hampir semua anak bisa melakukan kegiatan mengisi pola (kolase) dan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dengan rapi, Kegiatan yang peneliti gunakan untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak adalah melalui kegiatan mengisi pola dari bahan bekas, Dengan kegiatan kolase (mengisi pola) dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak karena dalam mengisi pola ini juga dapat melatih otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering menumbuhkan kecerdasan dan koordinasi mata dan tangan (Sari 2014).

Dalam kegiatan mozaik kemampuan yang dicapai yaitu anak mampu menempel kepingan mozaik, anak mampu menyusun kepingan mozaik dan anak mampu menempel dengan teknik mozaik, Kegiatan mozaik mampu meningkatkan perkembangan motorik halus anak, Media kegiatan mozaik cocok digunakan untuk usia Taman kanak-kanak, karena sesuai dengan prinsip bermain di Taman kanak-kanak, Melalui kegiatan mozaik dapat memberikan pengaruh yang cukup memuaskan untuk meningkatkan hasil belajar anak, dengan adanya peningkatan setiap Siklus, Perlunya merangsang perkembangan motorik halus anak pada usia dini, Motorik halus sangat penting bagi perkembangan anak (Indraswari 2014).

Anak usia dini yaitu anak yang sedang pesat pertumbuhannya dan perkembangannya baik itu fisik atau psikis serta anak-anak yang berusia dibawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Menurut Husein dkk dalam Sumantri anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut *The Golden Age*. Masa ini merupakan masa emas perkembangan anak (Sumantri 2005). Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek perkembangan motorik terutama motorik halus.

Anak usia dini merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional. Setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (La Ode Anhusadar 2019).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan keterampilan yang merupakan pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan sepanjang hayat. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama, serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, dan fisik motorik (Musfiroh 2008).

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya pendidikan merupakan usaha agar dapat mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang ada di jalur pendidikan sekolah. Anak usia dini menurut Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 adalah anak yang berada pada usia lahir sehingga usia 6 tahun. Pada anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Stimulasi tersebut salah satunya dapat diperoleh dari pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya

pembinaan dan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi 2010) .

Salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal adalah taman kanak-kanak (TK) yang berusia 5-6 tahun. Tujuan pendidikan di TK untuk pencapaian perkembangan yaitu : Nilai agama dan moral, fisik motorik kasar, motorik halus, kesehatan fisik, kognitif yaitu pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk warna ukuran dan pola, konsep bilangan lambang bilangan dan huruf, bahasa yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, keaksaraan, sosioal emosional. Kreativitas anak usia dini dapat diupayakan melalui permainan yang dirancang oleh Pendidik di Lembaga PAUD, karena dengan permainan anak dapat mengembangkan serta mengintergrasikan semua potensinya, sehingga mereka lebih kreatif. Peran Pendidik dalam kegiatan permainan anak adalah memberikan dorongan, membimbing bermain bagi anak dan membantu anak mengembangkan potensinya, sehingga mereka menjadi anak yang kreatif (La Ode Anhusadar 2016).

Hasil penelitian tentang Kirigami terbukti mempunyai perbedaan signifikan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini di Taman Kanak-kanak Yayasan Amalan Parupuk Padang. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik dalam kegiatan menggambar, melipat, menggunting dan menempel. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Yayasan Amalan Parupuk Padang hasil kemampuan motorik halus anak di kelas eksperimen (B1) dengan kirigami lebih tinggi dibandingkan dengan anak kelas kontrol (B2) dengan kegiatan origami alam semesta, (83,25) untuk kelas eksperimen dan (76) untuk kelas kontrol (Rakimahwati, Nora Agus Lestari 2018).

Penelitian yang lain ditemukan bahwa hasil tes didapatkan bahwa sebanyak 58,6 % (17 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori di atas rata-rata dengan percentile antara 90-95; sebanyak 31 % (9 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam kategori rata-rata atas dengan percentile antara 75 program-program pembelajaran disekolah agar visi dan misi untuk memajukan pendidikan lebih terfokus lagi pada perkembangan motorik karena, tiap-tiap anak membutuhkan perlakuan yang berbeda (Aquarishnawati 2011). Motorik kasar merupakan proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Unsur-unsur keterampilan motorik kasar seperti kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan dan kelincahan merupakan unsur yang membentuk atau mendukung perkembangan motorik kasar. Selanjutnya perkembangan motorik kasar pada anak sangat penting sebab perkembangan motorik kasar yang tidak sempurna akan berdampak pada kurangnya kepercayaan diri anak serta menimbulkan ketidakstabilan emosional pada anak yang dikarenakan dari rasa rendah diri yang dialami oleh anak (Farida 2018).

Pengamatan yang dilakukan di TK Nurul Ilmi Kabupaten Konawe Kepulauan Kecamatan Wawonii Tenggara Desa Roko-Roko dari 15 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan menunjukkan masih banyak anak belum terampil dalam melakukan aktifitas berkaitan dengan keterampilan motorik halus, seperti gerakan tangan anak dalam melakukan kegiatan motorik halus masih sulit dan kaku misalnya pada kegiatan mencetak gambar pola ikan dengan menggunakan pelepah pisang anak masih banyak yang mencetak melewati gambar pola ikan dan masih dibantu oleh guru dalam kegiatan mencetak ini hanya 6 anak saja yang mencetak sisik ikan kedalam gambar pola menggunakan pelepah pisang dengan baik dan rapih hal ini menunjukkan 6 orang anak atau 40% dalam kategori kriteria Berkembangan Sangat Baik (BSB) dan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 9 orang anak atau 60% dalam kategori kriteria Mulai Berkembang (MB) dan

Belum Berkembang (BB). Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah rendahnya minat anak terhadap pembelajaran keterampilan motorik halus yang guru berikan, selain itu karena penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bervariasi, kurangnya sarana dan prasarana. Hal ini dikarenakan juga gurunya yang kurang kreatif dalam menggunakan bahan-bahan alam yang ada di sekitar sekolah jadi dalam pengembangan motorik halus anak guru lebih sering memberikan kegiatan menulis di papan tulis. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pencapaian keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan mencetak sebesar 55,85% menjadi sebesar 82,35% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi (Wahyuni, Asri, and Suniarsih 2014). Kemampuan mengenal bentuk geometri (segitiga, segiempat dan lingkaran) dan aktivitas anak mengalami peningkatan yang signifikan hal ini berpengaruh pada peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran. Jadi peningkatan aktivitas guru dalam memberi penjelasan dan contoh yang jelas, urut sesuai tahapan, berekspresi, memberi motivasi, membimbing anak berdampak pada aktivitas anak yang akhirnya peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri (segitiga, segiempat dan lingkaran) melalui kegiatan juga terwujud (Choiriyah 2009).

Penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran chaining bermedia origami terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas III SLB Putra Mandiri Tarik Sidoarjo. Sebelum diberikan perlakuan kemampuan motorik halus anak tunagrahita masih kurang, setelah diberikan perlakuan melalui pembelajaran chaining bermedia origami kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Putra Mandiri Tarik Sidoarjo semakin meningkat, hal ini berdasarkan dari hasil yang diperoleh pada satu sisi ditemukan Z hitung (ZH) = 2,04 dan dibandingkan dengan nilai kritis 1 sisi 1,64, sehingga $ZH > Z$ tabel yaitu $2,04 > 1,64$, dan dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya "Ada pengaruh pembelajaran chaining bermedia origami terhadap kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Putra Mandiri Tarik Sidoarjo". pre tes dan pos tes setelah memperoleh perlakuan berupa pembelajaran chaining bermedia origami (Amriliyanto 2013).

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang dikordinasi (Wahyuni 2008).



Gambar Koordinasi Pusat Syaraf, Urat syaraf dan Otot

Ketiga unsur diatas melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsurnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaanya. Anak yang otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-gerakan tubuhnya. Berdasarkan tiga unsur diatas bentuk perilaku gerak yang dimunculkan terbagi menjadi dua bentuk yaitu: Motorik kasar (melibatkan otot-otot besar, saraf dan otak) dan motorik halus (melibatkan otot-otot kecil, saraf dan otak).

Hasil penelitian tentang penggunaan media untuk meningkatkan pembelajaran fisik motorik kasar dapat meningkat di lihat dari perolehan nilai prasiklus, siklus I dan siklus II b. Efektifitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan bervariasi guru mengatur kegiatan pembelajaran. Suasana belajar anak semakin terarah dan aktif (Alim 2015). Hasil temuan penelitian yang lain menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada motorik halus anak setelah diberikan perlakuan menggunakan playdough. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan motorik halus anak sebesar 44,74 % setelah diberi perlakuan menggunakan playdough Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh aktivitas bermain

menggunakan playdough terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4 sampai 5 tahun di TK Dharma Wanita Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat.

Kemampuan motorik halus anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaannya. Perkembangan motorik halus adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil ke arah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya ke arah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua atau menjadi tua. Keterampilan motorik halus, yang dipergunakan adalah sekelompok otot-otot kecil, seperti: jari-jari, tangan, lengan, dan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan (Sumantri 2005).

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Sehingga gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi mata dan tangan atau koordinasi yang cermat dan teliti.

Perkembangan motorik halus adalah mengembangkan keterampilan kedua tangan serta koordinasi mata dan tangan. Penjelasan dari tujuan perkembangan motorik halus adalah (Sumantri 2005): mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda, mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan dan mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Perkembangan Anak dalam prespektif Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan nasional anak usia dini. Dijelaskan bahwasanya standar tingkat pencapaian perkembangan anak kelompok usia 5-6 tahun (kelompok B) pada lingkup perkembangan motorik halus dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.
Tingkat pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun
Motorik Halus	1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 7. Menempel gambar dengan tepat 8. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan mencetak berbantuan bahan alam dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan mencetak berbantuan bahan alam dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak pada kelompok A2 di TK Negeri Pembina Denpasar semester genap tahun ajaran 2015/2016 (Juniari, Putra, and Ganing 2016). Hasil penelitian siklus I, II, dan III menunjukkan bahwa kemampuan mencetak dapat meningkatkan anak PAUD Nurhanifah Cipondok yang berjumlah 16 anak. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas guru dan anak peningkatan kemampuan mencetak mulai dari pra siklus yang ada di PAUD Nurhanifah Cipondok memperoleh kategori kurang, kemudian meningkat pada siklus I memperoleh

kategori cukup sampai pada siklus II sedikit meningkat dan pada siklus terakhir yaitu siklus III memperoleh nilai kategori baik (Ristiani and Badroeni 2017).

Mencetak atau seni grafis atau grafika adalah seni rupa yang cetakkannya dikerjakan dengan tangan. Mencetak merupakan suatu cara memperbanyak gambar dengan alat cetak atau acuan yang disebut klise. Berdasarkan jenis klisenya (cetakan) dan mencetak (seni grafis) meliputi berikut. Proses mencetak diawali dengan pembuatan klise atau acuan cetak. Klise atau acuan cetak dapat terbuat dari bahan kayu atau papan, karet, logam, atau bahan lain. Klise diolesi dengan tinta cetak, lalu diletakkan pada selembar kertas ditekan-tekan hingga rata, tinta dari klise melekat pada kertas, dan jadilah hasil karya cetak atau seni grafika (Nurani 2009).

Mencetak adalah teknik membuat gambar berulang dengan menggunakan alat dan cat warna. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: kreativitas seni rupa anak melalui kegiatan mencetak dengan bahan alam di PAUD Aisyiyah Lansano Pesisir Selatan dalam membuat gambar sederhana, dalam menciptakan gambar sederhana dan dalam merancang ulang gambar sederhana berkembang dengan pesat (Supriyenti 2013). Keberhasilan peningkatan perkembangan kreativitas melalui kegiatan mencetak dengan media bahan alam yang ditandai dalam lembar observasi yaitu anak mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman yang baru bagi anak, anak mampu menciptakan bentuk yang bervariasi, anak mencoba lebih dari satu kegiatan, anak dapat bereksplorasi dengan berbagai media yang telah disediakan, anak tidak lagi meniru hasil karya teman, anak dapat mengkomunikasikan hasil karyanya di depan guru dan teman, anak mau membantu teman yang sedang kesulitan dan anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan, hal ini membuat anak membantu temannya yang sedang kesulitan dalam kegiatan pembelajaran (Fauziani and Fatimah 2017).

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mencetak, berdasarkan proses pembuatannya menjelaskan beberapa teknik, yaitu: Cetak tinggi adalah teknik mencetak dengan menggunakan alat cetak yang permukaannya tinggi atau berbentuk relief, ketika diatas acuan (alat mencetak) diberi tinta/cat kemudian dicapkan pada bahan yang dipakai mencetak (misalnya kertas gambar) maka akan dihasilkan bentuk cap yang sama dengan bentuk acuannya; Cetak datar adalah teknik mencetak dengan menggunakan alat cetak yang permukaannya rata/datar, artinya tidak membentuk gambar timbul, tidak berlubang dan tidak membentuk goresan alur rendah. Disebut sebagai cetak tunggal karena teknik ini hanya dapat menghasilkan satu karya cetak saja. Artinya acuannya hanya bisa dipakai satu kali mencetak saja, tidak bisa dipakai berulang-ulang seperti halnya cetak lainnya; Cetak dalam atau cetak rendah adalah teknik mencetak menggunakan alat cetak yang permukaannya rendah, yaitu berupa alur rendah/dalam bekas torehan alat yang digunakan. Selanjutnya pada acuan yang rendah tersebut diberi cat/tinta dan kemudian dicapkan ke bahan yang dipakai mencetak maka akan pindahlah cat/tinta tersebut dan akan menghasilkan bentuk cetakan tertentu; dan Cetak sablon adalah teknik mencetak dengan menggunakan acuan cetak yang berlubang-lubang atau membentuk saringan tembus sehingga tinta cetak akan meresap/bentuk melalui lubang-lubang acuan ke bahan yang dipakai mencetak. Cetak stensil adalah salah satu contoh cetak sablon (Sumanto 2005).

Melalui kegiatan mencetak anak lebih antusias dan senang belajar dengan menggunakan media bahan alam yang berbeda dari biasanya, sehingga anak senang dan berusaha menghasilkan karya yang menarik saat melakukan kegiatan mencetak (Remida Sagala 2019). Berdasarkan keempat teknik mencetak tersebut, yang bisa digunakan di Taman Kanak-kanak adalah teknik cetak tinggi dan cetak sablon. Kegiatan mencetak ini juga dapat dipadukan dengan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti menggambar, mewarnai, menggunting, dan menempel. Di dalam penelitian ini kegiatan mencetak yang akan dilakukan adalah menggunakan teknik cetak tinggi, yaitu adalah teknik mencetak dengan menggunakan alat cetak yang permukaannya tinggi.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang disingkat PTK. “karakteristik yang khas dari PTK yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas” adalah : Sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan-tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan, serta dilakukan secara kolaboratif (Saminanto 2010). Dalam penelitian ini penelitian melakukan tindakan dalam dua siklus dengan materi yang menggunakan pelapah pisang sebagai media pembelajarannya. Subjek penelitian adalah kelompok B. TK. Nurul Ilmi Kec.Wawonii Tenggara Kab. Konawe Kepulauan dengan jumlah 15 anak, dengan rincian 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Kemampuan motorik halus, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan anak dalam melibatkan koordinasi mata dan tangan serta dalam menggunakan jari jemari untuk mengembangkan motorik halus. Kemampuan motorik halus anak terlihat terampil ketika anak mencetak gambar diatas kertas menggunakan pelepah pisang dengan ditekan pelan-pelan menggunakan kedua tangan. Motorik halus yang peneliti maksud adalah indikator pada STPA usia 5-6 tahun pada permendikbut No 137 Tahun 2014. Kegiatan mencetak atau memperbanyak gambar dengan bahan mencetak (pelepah pisang) pada pola gambar dengan ditekan pelan-pelan menggunakan kedua tangan, media cetak datar Media pelepah pisang adalah sebuah alat pembelajaran konkret berasal dari pohon pisang yang dijadikan sebagai bahan keterampilan anak untuk membuat suatu karya dengan tujuan tertentu. Cetak pelepah pisang yang peneliti maksud adalah cetak datar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melihat secara langsung terhadap obyek penelitian, Observasi dilakukan sebelum dan sesudah pemberian pembelajaran mencetak. Dokumentasi, tehknik pengumpulan data melalui metode ini dilakukan dengan tujuan menghindari hilangnya data yang diberikan dari pelaksanaan penelitian. Penilaian dalam memberi penilaian pada setiap indikator aspek pengamatan untuk menilai kemampuan dan aktifitas anak dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mencetak, peneliti mengacu pada pedoman pemberian penilaian sesuai dengan permendiknas No. 58 Tahun 2009 yaitu dengan memberikan simbol-simbol dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Pedoman Penilain Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mencetak

ASPEK PENILAIN	KETERANGAN	NILAI KONVESI
 BB [Belum Berkembang]	Apabila anak tidak dapat memenuhi indikator yang telah ditetapkan dan anak belum menampakkan kemampuannya serta selalu dibimbing oleh ibu guru.	0,01-1,49
 MB [Mulai Berkembang]	Apabila anak dapat memenuhi indikator ynag telah ditetapkan dan telah mampu menunjukkan kemampuannya namun lebih banyak dibimbing oleh ibu guru	1,50-2,49

ASPEK PENILAIN	KETERANGAN	NILAI KONVESI
 BSH [Berkembang Sesuai Harapan]	Apabila anak dapat memenuhi indikator yang telah ditetapkan dan mampu menunjukkan kemampuannya, namun terkadang masih membutuhkan bantuan dari ibu guru	2,50-3,49
 BSB [Berkembang Sangat baik]	Apabila Anak Mampu menunjukkan kemampuannya sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan tanpa bantuan dari ibu guru	3,50-4,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pra Tindakan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian, pada tanggal 13 Agustus 2019 kondisi awal kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di TK NURUL ILMI masih rendah, hal ini terlihat dari beberapa hal yang umum diantaranya anak mengalami kesulitan dalam menggunakan tangan maupun jari-jemari anak dan koordinasi mata dan tangan dalam melakukan gerakan yang rumit, di karenakan peneliti kurang memberikan kegiatan mencetak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berusaha menyusun dan merancang suatu bentuk pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak didik khususnya dalam kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mencetak menggunakan pelelep pisang. Dari hasil pertemuan dengan peneliti kelompok B memberikan beberapa keterangan/informasi tentang tahap-tahap pelaksanaan kegiatan dan hasil yang diinginkan dari setiap pelaksanaan kegiatan tersebut. Selanjutnya peneliti bersama dengan guru kelompok B sepakat untuk menjadi mitra dan berkolaborasi dalam kegiatan peneliti. Rancangan kegiatan penelitian disusun yaitu Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan digunakan pada saat kegiatan, sekaligus merancang waktu pelaksanaan dan jumlah anak didik yang akan digunakan pada sebagai subjek penelitian. Mempersiapkan media yang akan digunakan pada saat tindakan penelitian tentunya dengan media pelelep pisang yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Sebelum melaksanakan tindakan penelitian terlebih dahulu dilaksanakan observasi yaitu pada pertengahan tepatnya pada tanggal 13 Agustus 2019. Persiapan yang telah dilakukan selama kegiatan observasi awal diperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran di TK NURUL ILMI khususnya pada kelompok B, tampak bahwa pembelajaran mengenai kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mencetak jarang dilakukan. Rendahnya kemampuan motorik halus anak dalam hal ini dibuktikan dari 15 anak yang melakukan kegiatan mencetak dengan menggunakan pelelep pisang, yang mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 6 orang anak didik. Dari hasil yang didapat

diketahui bahwa dari 15 anak yang mengikuti kegiatan tersebut hanya 6 orang anak (40%) yang mencapai KKM atau di anggap mampu. Hasil data tersebut, selanjutnya dilakukan analisis keberhasilan secara klasikal untuk penilaian awal kegiatan pembelajaran dan diperoleh hasil yang ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Deskriptif perhitungan secara klasika tahap kegiatan Pra Tindakan

Uraian	Frekwensi (Jumlah Anak)	Presentase
Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BB (Nilai Konversi 0,01-1,49)	5	33,3%
Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai MB (Nilai Konversi 1,50-2,49)	4	26,7%
Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BSH (Nilai Konversi 2,50-3,49)	6	40%
Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BSB (Nilai Konversi 3,50-4,00)	0	0%
Jumlah seluruh anak didik pada kelompok B.TK Nurul Ilmi Kec Wawonii Tenggara (Subjek Penelitian)	15	100%
Persentasi keberhasilan secara klasikal (%) yakni banyaknya anak didik yang dianggap berhasil, atau anak didik yang memperoleh nilai BSH + Anak didik yang memperoleh nilai BSB (Nilai Konversi 2,50-4,00)	6	40%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hanya 6 anak (40%) yang berada pada taraf Berkembang sesuai harapan (BSH) sedangkan 5 anak (33,3%) dan 4 anak (26%) berada pada taraf kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Hasil tes tersebut menunjukkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mencetak masih sangat rendah. Hal ini disebabkan Anak kurang fokus, pembelajaran yang monoton, media yang digunakan kurang kreatif, anak kurang kreatif dalam kegiatan pembelajaran, dan anak kurang paham dalam pembelajaran

Untuk itu penerapan kegiatan mencetak menggunakan pelelepah pisang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motoirk halus anak pada kelompok B TK NURUL ILMI Kec. Wawonii Tenggara.

Siklus 1

Pada siklus I menunjukkan bahwa setelah tindakan siklus I jumlah anak didik yang mencapai nilai kriteria atau nilai ketuntasan sebanyak 8 orang anak didik, yaitu anak yang memperoleh bintang 3 (***) atau kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan anak yang belum mencapai kriteria atau tidak tuntas adalah sebanyak 7 orang anak didik yang mendapatkan bintang 2 (**) atau kategori Mulai Berkembang (MB). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak menggunakan pelelepah pisang meskipun belum mencapai target yang diharapkan.

Adapun data hasil perolehan nilai kemampuan anak didik kelompok B secara klasikal tersbut tampak pada table berikut ini:

Tabel 4. Perolehan Nilai Secara Klasikal pada Siklus I

Uraian	Frekuensi (jml anak)	Presentase
Banyak anak didik yang memperoleh nilai BSB (nilai konversi 3,50-4,00)	0	0%
Banyak anak didik yang memperoleh niali BSH (niali konversi 2,50-3,49)	8	53,3%
Banyak anak didik yang memperoleh nilai MB (nilai konversi 1,50-2,49)	7	46,7%
Banyak anak didik yang memperoleh nilai BB (nilai konversi 0,001-1,49)	0	0%
Presentase keberhasilan secara klasikal (%) yakni banyaknya anak didik yang dianggap berhasil atau yang memperoleh nilai BSH	8	53,3%

Berdasarkan tabel di atas, secara klasikal rata-rata perolehan nilai kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang pada kelompok B di TK NURUL ILMI berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ketuntasan belajar pada siklus I sebesar (53,3%) dengan kategori BSH serta presentase ketidak tuntasan mencapai (46,7%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Hasil analisis terhadap aktivitas anak didik yang muncul pada tindakan siklus I menjadi bahan refleksi untuk tindakan pada siklus berikutnya. Kekurangan pada siklus I berdasarkan aktivitas anak selama kegiatan tindakan siklus I sebagian anak masih sulit untuk menyusun bahan mencetak pelepah pisang pada pola gambar, masih banyak anak yang memerlukan bimbingan peneliti dalam menyelesaikan kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang, sebagian anak jarang masuk kelas, tidak semua anak memperhatikan peneliti pada saat peneliti menyampaikan alat dan bahan yang akan digunakan, dan tidak semua anak memperhatikan peneliti ketika peneliti mempraktekan cara menyusun bahan mencetak pada pola gambar

Berdasarkan hasil aktivitas peneliti siklus 1 sudah berjalan lancar dan terorganisir tetapi belum terlalu maksimal, hal ini karena ada beberapa aspek yang terdapat dalam warna baru observasi peneliti yang tidak dilaksanakan dengan sempurna yaitu penjelasan tentang cara-cara kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang, dan bagaimana peneliti mendemonstrasikan menyusun mencetak pola gambar ikan dan kura-kura menggunakan pelepah pisang yang belum terlalu rinci. Sehingga akan diperbaiki dalam siklus selanjutnya yakni pada tindakan siklus II.

Hasil analisis terhadap aktivitas peneliti dan anak pada tindakan siklus I menjadi bahan refleksi untuk tindakan pada siklus berikutnya yakni tindakan siklus II. Kekurangan-kekurangan pada siklus I berdasarkan hasil observasi aktivitas peneliti dan anak akan diperbaiki pada tindakan siklus II. Melihat kekurangan yang ada serta kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang secara klasikal pada tindakan siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan yang diterapkan dalam penelitian ini, maka peneliti dan kolaborator bersepakat bahwa penelitian ini akan dilakukan pada tindakan siklus II.



Gambar 1 Pelaksanaan Mencetak dengan Pelapah Pisang

Siklus II

Pada siklus II menunjukkan bahwa perolehan nilai kemampuan anak didik mengalami peningkatan. Jumlah anak yang mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 14 orang anak didik yang memperoleh bintang 4(****) atau kategori berkembang sangat baik 8 orang. anak didik yang memperoleh bintang 3(***) atau kategori berkembang sesuai harapan 6 orang dan jumlah anak tidak mencapai nilai kriteria ketidak tuntasan adalah sebanyak 1 orang anak didik atau yang memperoleh bintang 2 (**) atau kategori MB. Selanjutnya dari hasil perolehan nilai tersebut, maka untuk menilai tingkat keberhasilan kemampuan anak secara klasikal dirangkum kemudian dimuat seperti pada tabel di bawah ini:

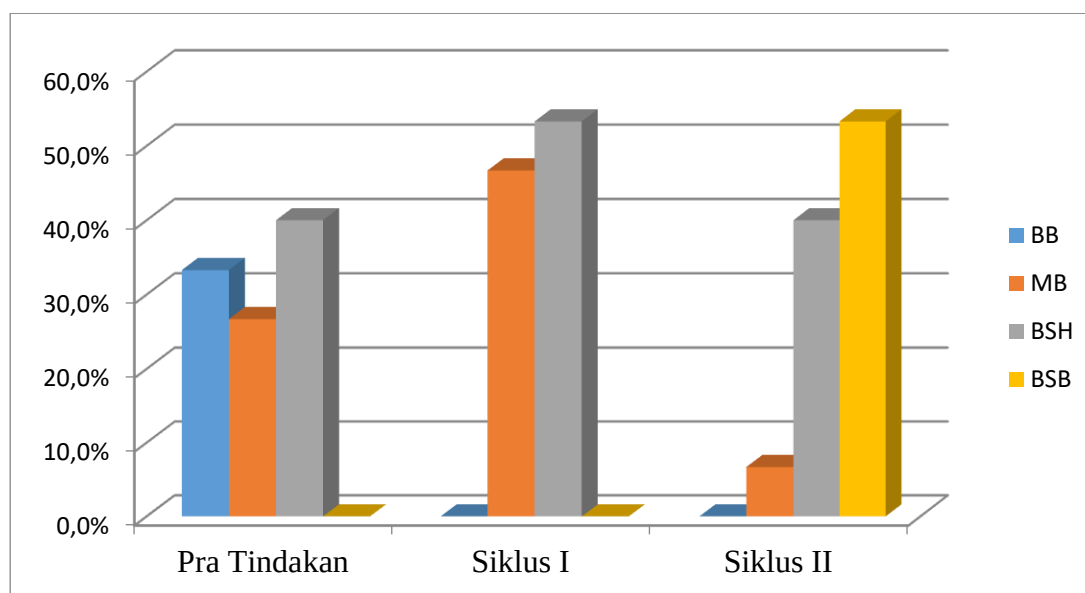
Tabel 5. Perolehan Nilai Secara Klasikal pada Siklus II

Uraian	Frekuensi (jml anak)	Presentase
Banyak anak didik yang memperoleh nilai BSB (nilai konversi 3,50-4,00)	8	53,3%
Banyak anak didik yang memperoleh nilai BSH (nilai konversi 2,50-3,49)	6	40%
Banyak anak didik yang memperoleh nilai MB (nilai konversi 1,50-2,49)	1	6,7%
Jumlah seluruh anak didik pada TK Nurul Ilmi kelompok B (subjeck penelitian)	15	100%
Banyak anak didik yang memperoleh nilai BB (nilai konversi 0,001-1,49)	0	0%
Presentase keberhasilan secara klasikal (%) yakni banyaknya anak didik yang dianggap berhasil atau yang memperoleh nilai BSH+BSB	14	93,3%

Berdasarkan tabel diatas, tampak secara klasikal kemampuan motorik halus anak didik melalui kegiatan mencetak menggunakan pelepah pisang pada kelompok B di TK NURUL ILMI berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 8 anak (53%) dan 6 aak (40%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang dicapai oleh 14 orang anak didik (93,3%). Dan anak yang berada pada presentase ketidak tuntasan mencapai (6,7%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).



Gambar Hasil Mencetak dengan Pelapah Pisang



Grafik Perbandingan Hasil Observasi Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Dari grafik di atas maka dapat dilihat bahwa pada tes awal mencapai 40% atau sebanyak 6 orang anak didik dari 15 anak didik berada pada kategori tuntas, setelah tindakan siklus I keberhasilan menjadi 53,3% atau sebanyak 8 orang anak didik dari 15 orang anak didik berada pada kategori tuntas dan setelah tindakan siklus II meningkat menjadi 93,3% atau sebanyak 14 orang anak didik dari 15 anak didik berada pada kategori tuntas.

SIMPULAN

Gambaran perkembangan motorik halus pada anak Kelompok B TK Nurul Ilmi pada kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih sangat rendah dikarenakan keterbatasan media pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan siklus I kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan namun belum mencapai KKM yang diharapkan, kemudian dilanjutkan dalam tindakan siklus II kemampuan motorik halus anak meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak menggunakan pelelepah pisang pada anak kelompok B di TK Nurul Ilmi pada tes awal secara klasikal mencapai 40% atau 6 orang anak didik dari 15 orang anak didik berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah tindakan siklus I keberhasilan secara klasikal menjadi 53,3% atau 8 orang anak didik dari 15 orang anak didik, 8 orang anak didik berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada siklus II meningkat 93,3% yaitu 14 orang anak didik dari 15 orang anak didik berada pada Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 6 orang dan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) 8 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Melvi Lesmana. 2015. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Melambungkan Dan Menangkap Dengan Berbagai Media Anak Usia Dini Di TK Al- Fajar Pekanbaru." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2):83-93.
- Amriliyanto, Ainun. 2013. "Pembelajaran Chaining Bermedia Origami Pembelajaran Chaining Bermedia Origami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunjarghita Sedang." *Pendidikan Luar Biasa* 1:1-8.
- Aquarismawati, Puri. 2011. "Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt." *INSAN* 13(03):149-56.
- Choiriyah, Nur Lailatul. 2009. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri

- Melalui Kegiatan Mencetak Pada Anak Usia 3 – 4 Tahun." *Jurnal Mahasiswa Unesa* 1(1):1-7.
- Farida, Farida. 2018. "Upaya Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 2(1):1.
- Fauziani, Nabila and Atin Fatimah. 2017. "Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mencetak Dengan Bahan Alam." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):125.
- Indraswari, Lolita. 2014. "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam." *Pesona PAUD* 1(1):1-13.
- Juniari, Ni Wayan, Made Putra, and Ni Nyoman Ganing. 2016. "Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Mencetak Berbantuan Bahan Alam Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 4(2).
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Bermain Sambil Belajar Dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurani, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- La Ode Anhusadar, Islamiyah. 2019. "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Opportune Parks for Early Children in Kendari City." *Obsesi* 3(1):102-9.
- La Ode Anhusadar. 2016. "Jurnal Al-Ta'dib." *Al-Ta'dib* 9(1):76-93.
- Rakimahwati, Nora Agus Lestari, Sri Hartati. 2018. "Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak." 2(1):102-10.
- Remida Sagala, Kamtini. 2019. "Pengaruh Kegiatan Mencetak Terhadap Kreativitas Anak Kelompok B Di TK Assisi Medan Tahun Ajaran 2018 / 2019." *Usia Dini* 5(2):29-38.
- Ristiani, Desi and Badroeni Badroeni. 2017. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mencetak Dengan Menggunakan Bahan Alam." *Jurnal Pelita PAUD* 2(1):104-17.
- Saminanto. 2010. *Ayo Praktek PTK*. Semarang: Rasail Media Group.
- Sari, Effi Kumala. 2014. "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam." *Pesona PAUD* 1(1):1-11.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Supriyenti, Adi. 2013. "Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak Melalui Kegiatan Mencetak Dengan Bahan Alam Di PAUD Aisyiyah Lansano Pesisir Selatan." *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 1(2):15-34.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Wahyuni, Ni Nyoman Rai, I. G. .. AGung Sri Asri, and Ni Wayan Suniarsih. 2014. "Penerapan Metode Demonstrasi Dengan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 2(1).
- Wahyuni, Sri Esti. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.